

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori Yang Terkait Dengan Judul

1. Pembelajaran

Pembelajaran berhubungan erat dengan makna belajar dan mengajar. Belajar dapat terjadi tanpa adanya seorang guru ataupun tanpa kegiatan mengajar, serta kegiatan pembelajaran formal lainnya. Pembelajaran merupakan sebuah interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹

Menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwasanya pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Oemar Hamalik, bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks, dimana di dalamnya terjadi interaksi antara mengajar dan belajar.²

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran diartikan sebagai bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan dan pembentukan sikap pada peserta didik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pembelajaran juga dikenal dengan istilah *instruction* yang artinya pengumpulan dari konsep dalam mengajar (*teaching*) dan konsep dalam belajar (*learning*). Dalam hal ini, pembelajaran dapat terjadi jika terjadi komunikasi antar belah pihak antara guru dengan peserta didik dalam mempelajari suatu materi pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran untuk di laksanakan sesuai peraturan yang ada.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru mengajar peserta didik agar dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu yang bersifat objektif yang telah ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) peserta

¹ Moh Suardi, *Belajar Dan Pembelajaran*, Maret 2018 (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018).

² Muh. Rizal (Universitas Muhammadiyah Palu) Masdul, "Komunikasi Pembelajaran," *Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 13, no. 2 (2018): 3.

didik,³ namun proses pembelajaran ini dapat memberikan kesan sebagai pekerjaan satu pihak, yakni pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran dapat terlaksana apabila terjadi sebuah interaksi antara pengajar dengan peserta didik. Sehingga perlu diimbangi dengan mengembangkan keterampilan dan bakat yang dimiliki oleh pribadi peserta didik agar dapat seimbang dengan materi pengetahuan dan skill kemampuan yang dimiliki. Sehingga dapat juga diaplikasikan dalam lingkungan masyarakat.

2. Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS merupakan sebuah kegiatan belajar materi IPS. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat menengah.⁴ IPS dapat mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial dalam lingkup masyarakat. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal pada penelitian ini adalah mengkaji tentang tradisi sedekah nasi kepel yang diimplementasikan kepada peserta didik dalam menanamkan nilai sosial dan nilai religius. Adapun pembelajaran IPS terdapat pada BAB II di materi kelas VII materi tentang “Interaksi Sosial”.

Pembelajaran IPS mengarahkan peserta didik untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai. Dalam hal ini, pembelajaran dapat dicapai secara optimal, maka diperlukan keterampilan guru dalam menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini maka guru dituntut untuk memiliki kecerdasan dalam memilih pendekatan dan model pembelajaran, serta metode dan media ajar.

IPS membahas tentang hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat tersebut dimana anak dapat tumbuh dan berkembang dari hasil proses

³ “Pengertian Dan Tujuan Pembelajaran,” ruangguruku, 2022. – diakses pada 5 Desember 2022

⁴ Wahidmurni, *Metodologi Pembelajaran IPS*, ed. Rose KR, 2017th ed. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017).

sosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya.⁵ Menurut Rismayani bahwasanya keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran IPS di sekolah tidak terlepas dari peran guru sebagai seorang fasilitator, motivator, dan inspirator. Para guru harus menempatkan dirinya setara dengan para siswanya, yang membedakan hanya fungsinya. Disamping itu guru harus berkelakuan baik sesuai dengan harapan masyarakat.⁶ Dan juga, dalam dunia pendidikan guru sebagai penggerak pembelajaran yang efektif yang harus mampu meningkatkan pemahaman materi dengan menerapkan metode yang lebih inovatif dan bermakna. Begitu pula dengan pembelajaran IPS, dimana guru harus mampu membuat skenario pembelajaran yang menarik agar siswa mudah memahami materi pelajaran dengan baik.⁷

Pembelajaran IPS dijadikan sebagai pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Kajian *humanities* dalam IPS mengacu pada konsep filsafat, seni, sastra, dan lain-lain. Menurut pemaparan dari Somantri bahwa pendidikan IPS merupakan suatu pembelajaran yang mengklasifikasikan berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu lainnya serta masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan tingkat dasar dan menengah. Berdasarkan analisis tersebut, bahwasanya mata pelajaran IPS adalah disiplin ilmu yang menaungi beberapa disiplin ilmu lainnya.

Pembelajaran IPS memerlukan keseimbangan nilai-nilai lokal, nasional, maupun global. Demikian pengembangan pembelajaran IPS harus melihat perwujudan cita-cita bersama. Pembelajaran IPS sangatlah mutlak diperlukan dalam membimbing masyarakat Indonesia ke arah “*self understanding of nation*” dalam menangani masalah

⁵ Syaharuddin (Universitas Lambung Mangkurat) and Mutiani, *Strategi Pembelajaran IPS: Konsep Dan Aplikasi*, ed. Bambang Subiyakto and Ersis Warmansyah Abbas (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2020).

⁶ LD (Universitas Pendidikan Ganesha) Rismayani, IW Kertih, and LP Sendratari, “Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS,” *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia* 4, no. 1 (2020): 9.

⁷ Laily (IAIN Kudus) Fu’adah, “The Use of the Langgar Bubrah Historical Site as a Social Studies Learning Resources at the Junior High School Level,” *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching* 6, no. 2 (2022): 231.

pembangunan dan pembinaan bangsa.⁸ Negara Indonesia mengalami proses transformasi budaya dari masyarakat agraris menuju industri. Bahkan masyarakat informasi, yang memerlukan pengembangan nilai budaya industrial-informatif yang operasional seperti; penghargaan waktu, kecermatan, orientasi prestasi, profesionalisme dan sebagainya. Sehingga, materi IPS berperan penting dalam membantu dalam menyiapkan warga negara demokratis dengan penanaman nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang didukung oleh penguasaan disiplin ilmu-ilmu sosial. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya berpadu pada buku dan materi saja, akan tetapi belajar dari lingkungan sekitar, karena kita hidup di negara Indonesia yang bersifat masyarakat multikultural yang beraneka ragam dari suku bangsa, adat istiadat, tradisi, kepercayaan, agama, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kita sebagai pelajar diharapkan mampu mengembangkan dan menerapkan berbagai sikap perilaku maupun pengetahuan yang dapat diakulturasikan dengan baik tanpa menghilangkan unsur budaya asli. Seiring perkembangan zaman yang sudah modern ini harus dimodifikasi dengan wawasan pengetahuan yang baru dan mendukung dunia pendidikan dengan baik tanpa memudarkan unsur budaya yang dianut masing-masing.

b. Tujuan pembelajaran IPS

Tujuan utama mempelajari IPS adalah untuk membantu peserta didik sebagai warga negara dalam membuat keputusan yang rasional berdasarkan informasi untuk kepentingan publik/umum dari masyarakat. Dalam dunia pendidikan, materi atau isi mata pelajaran IPS dapat diorganisasikan secara *broad fields curriculum* karena materi atau isi mata pelajaran IPS disusun dari berbagai kombinasi disiplin ilmu-ilmu sosial yang terpilih untuk menjadi tinjauan dalam mengkaji sebuah fenomena sosial tertentu. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS berisi materi dari perpaduan beberapa disiplin ilmu sosial yang terpilih untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran di sekolah atau madrasah, maka pembelajarannya harus menerapkan pembelajaran terpadu,

⁸ Syaharuddin (Universitas Lambung Mangkurat) and Mutiani, *Strategi Pembelajaran IPS: Konsep Dan Aplikasi*, ed. Bambang Subiyakto and Ersis Warmansyah Abbas (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2020).

sehingga biasanya dalam buku IPS atau modul IPS disertakan dengan kata “IPS Terpadu”.

Menurut Fraenkel, ada empat hal tujuan IPS, yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Pengetahuan merupakan suatu pemahaman terhadap informasi yang didapatkan. Keterampilan merupakan pengembangan berbagai kemampuan tertentu untuk mempergunakan pengetahuan yang diperolehnya yang terdiri dari keterampilan berpikir, akademik, penelitian, dan sosial. Sikap merupakan kemahiran dalam menerima keyakinan, pandangan, dan kecenderungan tertentu. Nilai merupakan suatu hal yang dianggap penting untuk dilaksanakan dan dianut oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mempelajari materi IPS bahwasanya materi ini penting untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam berhubungan dengan masyarakat, alam, dan lingkungan sekitarnya. Karena kita hidup di negara Indonesia yang beraneka ragam suku, budaya, agama diharapkan dapat hidup bertoleransi, dapat hidup berdampingan dengan baik sesuai dengan peraturan yang ada. Materi IPS juga bermanfaat bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik dalam membentuk sikap mental yang positif dalam menghadapi berbagai ketimpangan yang terjadi pada diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Serta mampu mengetahui, memahami, dan menggunakan model-model dan proses berpikir dalam membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang dalam masyarakat.

3. Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus menerus dalam kesadaran masyarakat dari sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang bersifat sakral.¹⁰

⁹ Aniek (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) Rahmaniah, “Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Pendidikan Dasar,” *Jurnal Madrasah* 5, no. 1 (2012): 96.

¹⁰ Nuraini (Universitas Tanjungpura Pontianak) Asriati, “Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 3, no. 2 (2012): 111.

Kearifan lokal juga diartikan sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh dengan kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal juga dijadikan sebagai modal utama masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan sosial yang adaptif dengan lingkungan alam sekitarnya. Kearifan lokal dapat dibangun dari nilai-nilai sosial yang dijunjung dalam struktur sosial masyarakat dan memiliki fungsi sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam. Jadi, kearifan lokal dapat dimaknai sebagai suatu hal yang bersifat baik dan penting untuk dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat yang merupakan hasil karsa dari masyarakat di daerah masing-masing yang merupakan warisan dari leluhur terdahulu untuk dilestarikan secara turun temurun.

Adapun bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan aturan khusus.¹¹ Adapun pengertian mengenai kearifan lokal menurut beberapa tokoh antara lain yaitu:

- 1) Menurut UU No. 32 Tahun 2009 mendefinisikan kearifan lokal sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.¹²
- 2) Menurut Rosidi mendefinisikan kearifan lokal adalah hasil dari terjemahan dari *local genius* yang diperkenalkan oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu saling berhubungan.¹³
- 3) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kearifan lokal, kata “kearifan” berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Sedangkan kata “lokal” berarti tempat atau

¹¹ Rinitami (Universitas Diponegoro Semarang) Njatrijani, “Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang,” *Jurnal Gema Keadilan* 5 (2018): 18.

¹² Redaksi, “Pengertian Kearifan Lokal Menurut UU No 32 Tahun 2009,” *sosiologi.info*, 2022. – diakses pada 10 Desember 2022.

¹³ Njatrijani, 19.

pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal.¹⁴

b. Nilai-Nilai Luhur Kearifan Lokal

Kearifan lokal mengandung berbagai nilai-nilai kearifan lokal terdiri dari antara lain yaitu:

- 1.) Cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya
- 2.) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- 3.) Jujur dan dapat dipercaya kebenarannya
- 4.) Hormat, sopan dan santun
- 5.) Kasih sayang dan peduli dengan sesama
- 6.) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
- 7.) Keadilan dan kepemimpinan
- 8.) Rendah hati
- 9.) Toleransi, cinta damai, dan persatuan

c. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal mempunyai beberapa fungsi terhadap masuknya budaya asing yang masuk kepada kebudayaan kita, adapun fungsinya antara lain sebagai berikut:¹⁵

- 1.) Sebagai penyaring (*filter*) dan sebagai pengendali terhadap budaya asing yang masuk
- 2.) Untuk mengakomodasi unsur-unsur budaya asing yang masuk
- 3.) Untuk mengintegrasikan unsur-unsur budaya asing yang masuk ke dalam budaya asli
- 4.) Untuk memberikan petunjuk arah pada perkembangan budaya

4. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah sesuatu yang dianggap sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di daerahnya masing-masing. Tradisi diambil dari kata “*tradere*” yang diartikan sebagai mentransmisikan dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan.¹⁶ Tradisi juga diartikan sebagai bentuk hasil cipta, karya, atau sesuatu yang

¹⁴ “Kearifan Lokal,” kamusbesar.com, n.d. – diakses pada 10 Desember 2022.

¹⁵ Rinitami (Universitas Diponegoro Semarang) Njatrijani, “Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang,” *Jurnal Gema Keadilan* 5 (2018): 20.

¹⁶ “Tradisi,” WIKIPEDIA, n.d. – diakses pada 15 November 2022

diciptakan oleh manusia, baik objeknya material, kepercayaan, atau cerita-cerita legenda dan sebuah mitos.¹⁷

Menurut Sztompka tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.¹⁸

Menurut Robert Sibarani tradisi diambil dari kata “*traditio*” yang berarti kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi memiliki tiga karakteristik, pertama tradisi itu merupakan kebiasaan dan proses. Kedua, tradisi merupakan sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan. Ketiga, tradisi merupakan sesuatu yang dikenal dan diakui.¹⁹

Tradisi secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah pada masa lampau. Tradisi juga merupakan suatu kebiasaan yang telah membudaya guna dijadikan sebagai sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.²⁰

Menurut penuturan Juru Pelihara Masjid Wali Afroh Amanuddin menjelaskan bahwasanya tradisi sedekah nasi kepel ini dilakukan oleh masyarakat Desa Loram Kulon. Untuk mewujudkan rasa syukur karena mengalami keberhasilan, mereka membuat nasi kepel yang nantinya diantarkan ke Masjid Gapura Loram Kulon. Nasi kepel berupa bungkusan nasi sendiri, dan ditambah dengan bungkusan lauk pauk sendiri. Adapun simbol dan bentuk ciri khas-nya nasi kepel adalah bungkusan nasinya hanya segenggam tangan, dan orang Jawa biasa mengatakan sak-

¹⁷ Ardhana Januar (Universitas Muhammadiyah Ponorogo) Mahardhani and Hadi Cahyono, “Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme,” *Jurnal Asketik* 1, no. 1 (2017): 28.

¹⁸ Muchlisin Riadi, “Pengertian, Fungsi, Jenis, Dan Sumber-Sumber Tradisi,” *KajianPustaka.Com*, 2020. – diakses pada 12 Desember 2022

¹⁹ Robert (Universitas Sumatera Utara) Sibarani, “Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan,” *Jurnal Ilmu Bahasa* 1, no. 1 (2015): 4.

²⁰ Helisia (STIE Trisna Negara Sumatera Selatan) Margahana and Eko Triyanto, “Membangun Tradisi Entrepreneurship Pada Masyarakat,” *Jurnal Edunomika* 3, no. 2 (2019): 302.

kepelan tangan. Nasi kepel tidak muncul dengan sendirinya, ada cerita dan ada syarat jumlah yang harus dipenuhi yakni berjumlah ganjil 3, 5, atau 7. Sedangkan lauk bothoknya juga berjumlah ganjil 3, 5, atau 7, akan tetapi kebanyakan masyarakat memilih yang jumlahnya 7 karena memiliki arti *pitutur* (nasehat), *pitulung* (pertolongan), dan *pituduh* (petunjuk dari Allah SWT).

Nasi kepel muncul berawal dari cerita zaman Sultan Hadirin saat mendirikan Masjid Gapura Loram Kulon pada tahun 1597. Karena, pada masa itu ekonomi masyarakat tidak seperti sekarang ini yang masih mengalami kesulitan ekonomi dan masih banyak masyarakat yang miskin. Selain itu, juga masyarakat yang kurang mendukung, sebagian mayoritas masih beragama Hindu. Sehingga kita sebagai manusia yang dikenal dengan makhluk sosial diharapkan untuk saling membantu dan saling tolong dengan sesama masyarakat, hidup bertoleransi dan saling berdampingan dengan baik meskipun kita berbeda kepercayaan maupun agama yang dianut masing-masing.

b. Fungsi Tradisi

Menurut Sztompka, beberapa fungsi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut:²¹

1.) Sebagai penyedia warisan historis

Tradisi yang berupa suatu gagasan dan material yang dapat digunakan oleh orang dalam bertindak dan untuk membangun masa depan yang berdasar pada pengalaman masa lampau. Seperti peran yang harus diteladani kepahlawanan, kepemimpinan yang karismatis dan lain sebagainya.

2.) Memberikan legitimasi pandangan hidup

Tradisi merupakan suatu hal sebagai pemberi legitimasi pada pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang telah ada. Jadi hal itu perlu pembenaran agar bisa mengikat anggotanya, sehingga tradisi adalah sebagai legitimasinya.

3.) Menyediakan simbol identitas kolektif

Tradisi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial kepada bangsa, komunitas dan kelompok. Seperti tradisi

²¹ “Apa Itu Tradisi, Fungsi, Sumber, Jenis Hingga Contohnya,” PelayanPublik.id, 2021. – diakses pada 11 Desember 2022

nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi dan ritual umum.

4.) Sebagai tempat pelarian

Sebagian kalangan akan menjadikan tradisi sebagai tempat pelarian. Sebab tradisi dapat mengesankan masa lampau yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan jika masyarakat berada dalam menghadapi rintangan. Misalnya, tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu bisa membentuk suatu bangsa untuk bertahan hidup ketika berada dalam penjajahan.

c. Sumber Tradisi

Menurut Djamil, dkk, beberapa sumber tradisi dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut:²²

1.) Kepercayaan Hindu-Budha

Sebelum Islam masuk di Indonesia khususnya Jawa, masyarakat masih berpegang teguh pada adat istiadat agama Hindu-Budha. Pada dasarnya budaya di masa Hindu-Budha merupakan manifestasi kepercayaan Jawa Hindu-Budha semenjak datangnya agama Hindu Budha di Jawa. Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai. Maka ketika masuk ke Indonesia maka terjadilah akulturasi yang membentuk kekhasan dalam Islam yang berkembang di Indonesia, khususnya Jawa. Akulturasi tersebut diharapkan tetap memperkuat budaya baru dan budaya asli, tanpa menghilangkan unsur budaya asli.

2.) Animisme

Animisme adalah sesuatu hal yang menempatkan asal mula kehidupan mental dan fisik dalam suatu energi yang lepas atau berbeda dari jasad, atau animisme adalah teori bahwa segala objek alam ini bernyawa atau berjiwa, mempunyai spirit bahwa kehidupan mental dan fisik bersumber pada nyawa, jiwa, atau spirit. Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya animisme merupakan kepercayaan terhadap roh nenek moyang terdahulu yang dianut oleh masyarakat berdasarkan budayanya masing-masing. Sehingga masyarakat berpegang teguh dengan ajaran nenek moyang terdahulu untuk dilestarikan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

²² Riadi, "Pengertian, Fungsi, Jenis, Dan Sumber-Sumber Tradisi." – diakses pada 12 Desember 2022.

3.) Dinamisme

Dinamisme merupakan kepercayaan keagamaan primitif pada zaman sebelum kedatangan agama Hindu ke Indonesia, dengan berpedoman bahwa dasarnya adalah kekuatan yang Maha Ada yang berada dimana-mana. Dinamisme disebut juga *pre-animisme* yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda atau makhluk mempunyai mana. Dapat dijelaskan bahwa tidak hanya bisa terdapat pada benda, orang, dan hewan saja, melainkan juga situasi atau keadaan tertentu.

5. Nilai

Nilai atau yang dikenal dengan istilah *value* adalah sesuatu yang dijadikan sebagai prinsip, ukuran, atau kualitas yang dianggap sesuatu yang berharga atau diinginkan oleh orang yang memegangnya.²³ Berdasarkan pemaparan tersebut, sebuah nilai harus diusahakan sebagai sesuatu yang pantas dan benar yang dianut oleh diri sendiri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut tokoh Robert Mz. Lawang, nilai merupakan gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, dan memengaruhi perilaku orang yang memiliki nilai itu.²⁴ Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga yang dimiliki oleh seseorang individu yang dijadikan sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari untuk berhubungan dengan masyarakat dilingkungan sekitar dengan baik.

Dalam kehidupan bermasyarakat di desa tentunya kita akan mengenal nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai yang berlaku di desa biasanya sangat kental dengan daerah atau desa, karena masyarakat perkotaan sudah jarang memegang nilai-nilai tersebut. Sekalipun ada mereka kemungkinan hanya mengambil beberapa hal yang dianggap rasional dan memang sesuai dengan *value* yang mereka miliki. Dengan demikian, pemaparan mengenai nilai sosial antara lain sebagai berikut:

a. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting. Nilai

²³ Nopitasari (Universitas Sebelas Maret Surakarta), *Nilai-Nilai Desa Yang Harus Kita Pelihara: Sosial, Moral, Agama*, 2020th ed. (CV. Hijaz Pustaka Mandiri, 2019).

²⁴ Nopitasari, *Nilai-Nilai Desa Yang Harus Kita Pelihara: Sosial, Moral, Agama* (Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2018).

sosial juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat merumuskan nilai benar dan salah yang ada di dalam masyarakat. Adapun pengertian mengenai nilai sosial menurut beberapa tokoh antara lain yaitu:

- 1) Menurut Hendropuspito, mendefinisikan nilai sosial adalah segala bentuk aturan yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna berupa fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia.²⁵
- 2) Menurut Dardji Darmodiharjo, mendefinisikan nilai sosial adalah segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia secara jasmani dan rohani sehingga mampu mendorong perilaku seseorang menjadi lebih baik.²⁶
- 3) Menurut Kimball Young, mendefinisikan nilai sosial adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat.²⁷
- 4) Menurut Horton dan juga Hunt, mendefinisikan nilai sosial adalah gagasan yang menjelaskan tentang suatu tindakan dalam masyarakat, dimana tindakan tersebut bisa dikatakan penting atau tidak penting.²⁸ Nilai sosial mencakup seluruh tindakan yang dilakukan anggota masyarakat. Tindakan ini memiliki penilaian baik dan buruk yang sekaligus menentukan apakah penting untuk dilakukan atau justru tidak penting.
- 5) Menurut Anthony Giddens, mendefinisikan nilai sosial adalah bentuk gagasan-gagasan yang dimiliki seseorang atau kelompok tentang apa yang dikehendaki, apa yang layak diterapkan, dan apa yang baik dan buruk. Sehingga nilai sosial akan menentukan apa saja yang perlu dilakukan dan diterapkan.²⁹

²⁵ Yusuf Abdhul, "Nilai Sosial: Pengertian, Ciri-Ciri, Fungsi, Dan Contoh," *deepublishstore.com*, 2021. – diakses pada 12 Desember 2022.

²⁶ "Mengenal Nilai Sosial: Pengertian, Ciri, Fungsi Dan Contohnya," *gramedia.com*, n.d. – diakses pada 12 Desember 2022.

²⁷ Nikita Rosa, "Nilai Sosial: Pengertian, Karakteristik, Fungsi, Hingga Macamnya," *detikedu*, 2022. – diakses pada 12 Desember 2022.

²⁸ Bitar, "Nilai Sosial - Pengertian, Faktor, Ciri, Fungsi, Macam, Peran, Para Ahli," *gurupendidikan.co.id*, 2023. – diakses pada 12 Desember 2022.

²⁹ Guru Pendidikan, "Pengertian Nilai Sosial Menurut Para Ahli," *seputarilmu.com*, 2020. – diakses pada 12 Desember 2022.

- 1.) Ciri-ciri nilai sosial antara lain yaitu:³⁰
 - a.) Dapat diterapkan melalui proses interaksi antarmanusia yang terjadi secara intensif dan bukan perilaku yang dibawa sejak lahir
 - b.) Dapat ditransformasikan melalui proses belajar yang meliputi beberapa aspek yakni sosialisasi, enkulturasi, dan difusi
 - c.) Dapat berguna untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial
 - d.) Berbeda-beda pada tiap kelompok manusia
- 2.) Fungsi-fungsi nilai sosial antara lain yaitu:³¹
 - a.) Dapat dijadikan sebagai alat untuk menetapkan suatu kelompok dari kehidupan bermasyarakat
 - b.) Dapat dijadikan sebagai alat pengarah dan pedoman bagi masyarakat dalam berfikir dan bertingkah laku baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, teman sepergaulan, rekan kerja, dan lain sebagainya
 - c.) Dapat dijadikan penentu terakhir dalam memenuhi peranan-peranan sosial dalam kehidupan bermasyarakat
 - d.) Dapat dijadikan sebagai alat solidaritas yang digunakan dalam anggota kelompok
 - e.) Dapat dijadikan sebagai alat pengawas dan pengontrol perilaku masyarakat dalam berhubungan dengan masyarakat lainnya baik masyarakat dalam maupun masyarakat asing
- 3.) Jenis-jenis nilai sosial antara lain yaitu:

Menurut Prof. Notonegoro membagi nilai sosial menjadi 4 jenis yakni:³²

 - a.) Nilai material merupakan nilai yang dianggap berguna bagi jasmani manusia. Nilai ini diartikan sebagai benda-benda yang nyata sehingga memiliki nilai manfaat bagi kebutuhan fisik manusia. Contohnya adalah makanan, minuman, dan pakaian yang berguna bagi manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

³⁰ Nopitasari, *Nilai-Nilai Desa Yang Harus Kita Pelihara: Sosial, Moral, Agama* (Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2018).

³¹ Rosa, "Nilai Sosial: Pengertian, Karakteristik, Fungsi, Hingga Macamnya." – diakses pada 13 Desember 2022.

³² Nopitasari, *Nilai-Nilai Desa Yang Harus Kita Pelihara: Sosial, Moral, Agama* (Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2018).

- b.) Nilai vital merupakan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah buku bagi pelajar untuk belajar, handphone untuk masyarakat untuk berkomunikasi, sepeda motor bagi tukang grab untuk mencari nafkah (bekerja).
- c.) Nilai rohani merupakan segala sesuatu yang berguna bagi kebutuhan rohani atau spiritual manusia dan bersifat universal. Contohnya adalah sholat, sedekah, membaca Al-qur'an, berdzikir mengingat Allah SWT.
- d.) Nilai kebenaran dan empiris merupakan segala sesuatu yang berasal dari berproses pikir manusia secara teratur menggunakan akal berupa logika dan rasio dan kemudian diikuti dengan fakta-fakta yang telah terjadi. Contohnya adalah manusia menciptakan handphone untuk digunakan sebagai alat komunikasi dan belajar, beras yang dimasak menjadi nasi, rumus Matematika $1 \times 1 = 1$

Berbagai nilai sosial dalam tradisi sedekah nasi kepel dalam pembelajaran IPS didapatkan indikator nilai sosial dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Nilai Sosial

No.	Jenis	Indikator
1.	Nilai Material	Berbagi nasi kepel kepada masyarakat Desa Loram Kulon dan sekitarnya. Bertanggung jawab untuk selalu melaksanakan tradisi sedekah nasi kepel apabila mempunyai sebuah khajat.
2.	Nilai Vital	Melatih sikap kepedulian sosial pada peserta didik dalam pelaksanaan tradisi sedekah nasi kepel. Bersikap toleransi tidak membedakan antar sesama masyarakat dalam membagikan nasi kepel. Menjaga kerukunan dengan masyarakat sekitar dalam membagikan nasi kepel.

3.	Nilai Rohani	Melaksanakan sedekah berupa makanan atau uang apabila mempunyai khajat. Menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT dengan melaksanakan sedekah kepada orang lain agar mendapatkan pertolongan dari Allah SWT.
4.	Nilai Kebenaran	Menghormati warisan dari ajaran Sultan Hadirin dalam pelaksanaan tradisi sedekah nasi kepel dengan cara melaksanakan tradisi setiap mempunyai khajat. Memiliki rasa syukur atas khajat yang dimiliki dengan cara melaksanakan tradisi sedekah nasi kepel. Menciptakan kreativitas dan inovatif atas ide-ide baru disekolah dengan memanfaatkan kearifan lokal dilingkungan sekitar untuk dijadikan sebagai sumber belajar.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya ada empat nilai sosial tersebut yang terdiri dari nilai material, nilai vital, nilai rohani, dan nilai kebenaran yang dapat dijadikan sebagai indikator nilai sosial. Nilai sosial tersebut perlu untuk ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran IPS di MTs NU Miftahul Ulum. Dalam hal ini, dapat menciptakan peserta didik yang dapat memanfaatkan tradisi sedekah nasi kepel dalam menanamkan nilai sosial di sekolah.

b. Nilai Religius

1.) Pengertian Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang masih kental dalam masyarakat. Bagi mereka yang beragama muslim mereka akan melakukan ibadah lima waktu di masjid secara bersama-sama. Sebagai contoh, mengaji bersama dari satu rumah ke rumah yang lain. Dalam hal ini, tentu nilai religi juga berkaitan dengan silaturahmi antar

warga.³³ Nilai religius bagi orang Jawa merupakan sebuah ketentuan baik, kesucian dan kedisiplinan sikap terhadap segala sesuatu yang terjadi. Nilai ini dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat untuk menentukan sikap terhadap lingkungan.³⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwasanya nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan keTuhanan yang ada pada diri seseorang, nilai ini berguna dan dilaksanakan oleh manusia untuk dapat melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini membahas mengenai nilai religius pada tradisi sedekah nasi kepel yang akan diimplementasikan pada pembelajaran IPS untuk peserta didik. Adapun dalam kegiatan bersedekah tentunya kita sebagai masyarakat yang hidup berdampingan dengan masyarakat lain, diharapkan mampu dan melaksanakan perintah untuk bersedekah kepada orang-orang dilingkungan sekitar.

Adapun hadits yang menjelaskan mengenai sedekah seperti yang dijelaskan pada Hadits Riwayat Bukhari 1360 dan Muslim 2433 menjelaskan bahwa sedekah yang terbaik yakni sedekah setelah kebutuhan pokok diri sendiri sudah terpenuhi.³⁵ Seperti halnya tradisi sedekah nasi kepel dilaksanakan setelah hajat dari seorang individu tersebut terlaksanakan dengan baik dan dikabulkan oleh Allah SWT. Adapun Hadits Riwayat Bukhari 1360 dan Muslim 2433 adalah sebagai berikut:

خَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غِنَى

Artinya: “*Sedekah terbaik adalah sedekah setelah kebutuhan pokok dipenuhi.*”

³³ Nopitasari (Universitas Sebelas Maret Surakarta), *Nilai-Nilai Desa Yang Harus Kita Perhatikan: Sosial, Moral, Agama*, 2020th ed. (CV. Hijaz Pustaka Mandiri, 2019).

³⁴ Lulu' Mu'tamiroh, *Nilai Religius Dalam Novel "Api Tauhid,"* ed. Sri Utami, Januari 20 (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2023).

³⁵ Zuraida (Universitas Malikussaleh Lhoksumawe Aceh), Maryana, and Lis Ayu Widari, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Mengimplementasikan Sedekah Kepada Fakir Dan Miskin Menurut Pandangan Islam,” n.d., 47.

2.) Jenis-jenis nilai religius antara lain yaitu:

Menurut Mulyana membagi nilai religius menjadi 3 jenis yakni:³⁶

- a.) Nilai akidah merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan keimanan dan keyakinan tanpa ada keraguan dengan percaya kepada Allah, rasul-rasul Allah, kitab-kitab, malaikat-malaikat, hari kiamat, dan qada' qadarnya Allah. Contohnya adalah percaya adanya Allah SWT untuk disembah manusia, percaya dan iman kepada rukun iman dan rukun islam Allah SWT, percaya adanya takdir yang diberikan oleh Allah SWT.
- b.) Nilai syariah merupakan segala sesuatu yang berupa aturan atau undang-undang yang diturunkan oleh Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan sesama manusia dan alam semesta. Contohnya adalah sholat, puasa, zakat, haji, sedekah.
- c.) Nilai akhlak merupakan nilai yang penting dalam dunia pendidikan, karena akhlak merupakan perbuatan dan tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Contohnya adalah berbakti kepada orang tua dan guru, bersikap baik dan menolong sesama, serta dilingkungan madrasah/sekolah yang unggulan, akhlak dan disiplin harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religius sekolah tersebut (*school religious culture*).

Berbagai nilai religius dalam tradisi sedekah nasi kepel dalam pembelajaran IPS didapatkan indikator nilai religius dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.2 Indikator Nilai Religius

No.	Jenis	Indikator
1.	Nilai akidah	Melaksanakan tradisi sedekah nasi kepel bahwasanya sedekah dapat melindungi bencana musibah (<i>tolak balak</i>). Memperkuat keimanan dan kepercayaan masing-masing

³⁶ Nanda Saputra, *Ekranisasi Karya Sastra Dan Pembelajarannya*, ed. Tika Lestari (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020).

		bahwasanya ajaran agama harus dilaksanakan dengan baik sesuai dengan aturannya.
2.	Nilai syariah	Melatih peserta didik untuk bersedekah dengan membagikan makanan atau uang kepada orang lain yang membutuhkan.
3.	Nilai akhlak	Melatih peserta didik untuk selalu menghormati dengan cara berbakti kepada orang tua dirumah dan guru dimadrasah. Melatih peserta didik untuk menanamkan sikap peduli sosial dengan cara memberikan uang maupun makanan kepada orang lain. Melatih peserta didik untuk bersikap disiplin dengan cara hadir tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan tertib, mengikuti pembelajaran dengan tertib. Menanamkan sikap cinta tanah air pada peserta didik atas warisan kebudayaan berupa tradisi sedekah nasi kepel yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS yang berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya ada tiga nilai religius tersebut yang terdiri dari nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak yang dapat dijadikan sebagai indikator nilai religius. Nilai religius tersebut perlu untuk ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran IPS di MTs NU Miftahul Ulum. Dalam hal ini, dapat menciptakan peserta didik yang dapat memanfaatkan tradisi sedekah nasi kepel dalam menanamkan nilai religius atau nilai keagamaan di sekolah.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, peneliti membutuhkan riset atau penelitian yang pernah dilakukan. Tak hanya sebagai referensi, bentuk penelitian yang pernah dilakukan tersebut juga sebagai bentuk perbandingan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sebelumnya sudah pernah ada. Adapun penelitian terdahulu antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erry Yulia Susanto, dkk (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “*Tradisi Gumbregan Maheso (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar IPS Untuk SMP/MTS)*”. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif etnografi.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah obyek yang diteliti adalah sama-sama tradisi yang ada dilingkungan sekitar untuk dijadikan sebagai sumber belajar IPS bagi peserta didik. Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan teknik wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah *subyek penelitian* sebelumnya adalah tokoh masyarakat desa dan siswa, sedangkan dalam penelitian ini adalah juru pelihara Masjid Wali At-Taqwa Desa Loram Kulon, guru mapel IPS, dan siswa MTs NU Miftahul Ulum. *Obyek penelitian* sebelumnya adalah tradisi gumbregan maheso masyarakat Kabupaten Ngawi, sedangkan dalam penelitian ini adalah tradisi sedekah nasi kepel Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Kesimpulan penelitian sebelumnya adalah membahas mengenai Tradisi gumbregan maheso sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, serta dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS di SMP/MTs untuk menanamkan nilai-nilai luhur budaya seperti nilai spiritual, nilai kerukunan, dan nilai ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi gumbregan maheso serta potensinya untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS SMP/MTs. Adapun hasil penelitiannya adalah tradisi gumbregan maheso dilakukan pada setiap wuku gumbreg, karena pada wuku gumbreg tersebut masyarakat meyakini hari ulang tahun hewan/selamatan. Tradisi gumbregan

maheso ini memiliki potensi untuk dijadikan sumber pembelajaran IPS SMP/MTs.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Triani Widyanti (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “*Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*”. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif etnografi.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah obyek yang diteliti adalah sama-sama tradisi yang ada dilingkungan sekitar untuk dijadikan sebagai sumber belajar IPS bagi peserta didik. Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah *subyek penelitian* sebelumnya adalah masyarakat kampung adat khususnya pelajar, sedangkan dalam penelitian ini adalah juru pelihara Masjid Wali At-Taqwa Desa Loram Kulon, guru mapel IPS, dan siswa MTs NU Miftahul Ulum. *Obyek penelitian* sebelumnya adalah kearifan lokal masyarakat kampung adat cireundeu, sedangkan dalam penelitian ini adalah tradisi sedekah nasi kepel Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Kesimpulan penelitian sebelumnya adalah membahas mengenai kearifan lokal budaya masyarakat adat cireundeu yang menanamkan nilai-nilai budaya dijadikan sebagai sumber belajar IPS, guna memudahkan guru maupun peserta didik dalam belajar IPS. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya masyarakat kampung adat cireundeu untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS. Adapun hasil penelitiannya adalah kearifan lokal masyarakat kampung adat Cireundeu yang menjadi salah satu nilai budayanya telah mampu hidup berkembang dalam masyarakat adat tersebut selama ratusan tahun yakni terhitung sejak 1918 sampai sekarang ini. Nilai-nilai budaya lokal tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS, dengan tujuan untuk menjadikan pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna bagi para peserta didik.

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I Ketut Sumberbudi, I Wayan Kertih, dan I Putu Sriartha (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “*Nilai-Nilai Karakter Pada Lembaga Adat Desa Adat Sading Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di SMP Negeri 5*

Mengwi". Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif etnopedagogi.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah obyek yang diteliti adalah sama-sama tradisi yang ada dilingkungan sekitar untuk dijadikan sebagai sumber belajar IPS bagi peserta didik. Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah *subyek penelitian* sebelumnya adalah para prejuru Desa Sading, tokoh masyarakat, para pemangku, guru IPS, siswa, dan kepala sekolah. Sedangkan dalam penelitian ini adalah juru pelihara Masjid Wali At-Taqwa Desa Loram Kulon, guru mapel IPS, dan siswa MTs NU Miftahul Ulum. *Obyek penelitian* sebelumnya adalah lembaga adat Desa Adat Sading, sedangkan dalam penelitian ini adalah tradisi sedekah nasi kepel Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Kesimpulan penelitian sebelumnya adalah membahas mengenai nilai-nilai karakter pada kearifan lokal pada lembaga adat Desa Adat Sading dijadikan sebagai sumber belajar IPS, guna memudahkan guru maupun peserta didik dalam belajar IPS mengenal kearifan lokal budaya yang dimiliki oleh desa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter sebagai kearifan lokal Desa Adat Sading agar tetap lestari oleh generasi penerus bangsa bagi peserta didik di SMP Negeri 5 Mengwi. Adapun hasil penelitiannya adalah kearifan lokal bertahannya adat dan budaya di Desa Adat Sading yang diwarisi secara turun temurun dan tetap dipelelihara dan diadaptasi sesuai dengan perkembangan yang ada. Terdapat 8 nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan nilai-nilai luhur (adi luhung) menjadi media yang sangat strategis dalam pembelajaran nilai-nilai karakter yang dapat dintegrasikan dalam pembelajaran IPS sebagai sumber pembelajaran yang dituangkan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sehingga pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna.

4. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bambang Subiyakto, Syaharuddin, dan Ghazali Rahman (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "*Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Bahaul Dalam Masyarakat Banjar Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*". Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti adalah sama-sama tradisi yang ada

dilingkungan sekitar untuk dijadikan sebagai sumber belajar IPS bagi peserta didik. Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan teknik wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah *subyek penelitian* sebelumnya adalah kepala desa, ulama, *tatuhu kampung* (orang tua di hormati di kampung). sedangkan dalam penelitian ini adalah juru pelihara Masjid Wali At-Taqwa Desa Loram Kulon, guru mapel IPS, dan siswa MTs NU Miftahul Ulum. *Obyek penelitian* sebelumnya adalah tradisi bahaul masyarakat banjar Desa Andhika, sedangkan dalam penelitian ini adalah tradisi sedekah nasi kepel Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Kesimpulan penelitian sebelumnya adalah membahas mengenai Tradisi bahaul yang membentuk sikap gotong royong selaras dengan tujuan pendidikan IPS di sekolah, yakni membentuk warga negara yang baik, yang ditunjukkan dengan kemampuan bekerjasama, peduli sosial, dan sikap empati terhadap sesama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat Banjar Desa Andhika pada acara bahaul dan signifikasinya dalam pembelajaran IPS di sekolah sebagai sumber belajar. Adapun hasil penelitiannya adalah masyarakat melakukan kegiatan gotong royong dalam bahaul pada masyarakat Banjar desa Andhika masih lestari meskipun sudah tampak gejala menurun akibat perkembangan zaman. Mulai dari tahap persiapan (bapupulutan) sampai pelaksanaan (pangayuhan, pangawahan dan lalawatan) menggambarkan sikap gotong royong dan sikap empati dalam tradisi bahaul. Sikap tersebut merupakan kekuatan dalam membangun bangsa di era persaingan global. Tradisi bahaul yang membentuk sikap gotong royong selaras dengan tujuan pendidikan IPS di sekolah, yakni membentuk warga negara yang baik, yang ditunjukkan dengan kemampuan bekerjasama, peduli sosial, dan sikap empati terhadap sesama.

5. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adi Budianto (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "*Tradisi Padungku Masyarakat Desa Maleku Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur Sebagai Sumber Bahan Ajar Materi Geografi di SMA Negeri 4 East Luwu*". Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan etnografi.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti adalah sama-sama tradisi yang ada dilingkungan sekitar untuk dijadikan sebagai sumber belajar IPS bagi peserta didik. Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan teknik wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah *subjek penelitian* sebelumnya adalah masyarakat Desa Maleku. sedangkan dalam penelitian ini adalah juru pelihara Masjid Wali At-Taqwa Desa Loram Kulon, guru mapel IPS, dan siswa MTs NU Miftahul Ulum. *Objek penelitian* sebelumnya adalah tradisi padungku masyarakat Desa Maleku Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu, sedangkan dalam penelitian ini adalah tradisi sedekah nasi kepel Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Kesimpulan penelitian sebelumnya adalah membahas mengenai Padungku merupakan tradisi yang dilaksanakan sesudah masa panen. Tradisi padungku diadakan dengan tujuan untuk mensyukuri hasil panen. Adapun makna tradisi padungku bagi masyarakat Desa Maleku, Kecamatan Mangkutana, Kabupaten Luwu sebagai rasa syukur kepada yang Maha Kuasa atas nikmat yang telah diberikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses, nilai-nilai, dan makna pada tradisi padungku masyarakat Desa Maleku Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu dan mengetahui kedudukan nilai-nilai tradisi padungku sebagai sumber bahan ajar materi pembelajaran geografi di SMAN 4 Luwu Timur. Adapun hasil penelitiannya adalah tradisi padungku diadakan dengan tujuan untuk mensyukuri hasil panen ataupun mensyukuri hasil kerja dalam waktu setahun. Dalam tradisi padungku terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sumber materi pembelajaran geografi di SMA 4 Luwu Timur yaitu nilai kerja keras, nilai toleransi, nilai tanggung jawab, dan nilai peduli lingkungan, yang baik untuk ditanamkan pada karakter siswa.

C. Kerangka Berfikir

Seiring dengan perkembangan zaman, justru terdapat hambatan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan pembelajaran IPS yang dilaksanakan di berbagai sekolah mayoritas menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi dalam belajar satu arah, daripada melibatkan peserta didik dalam proses berpikir.

Proses pembelajaran IPS lebih menempatkan guru dan buku sebagai sumber informasi daripada kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata. Berdasarkan permasalahan dalam proses pembelajaran IPS tersebut maka dalam penerapan prinsip pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 menjadi sebuah tantangan dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS harus diarahkan pada pembelajaran dengan tujuan mengaitkan mata pelajaran IPS dengan kondisi yang nyata di dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan lingkungan sosial yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang mudah dijumpai dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, seperti tradisi, kebiasaan, adat istiadat desa masing-masing sekolah tersebut.

Pembelajaran yang berpusat dari peserta didik menjadi sebuah alternatif yang baik bagi pendidikan, karena zaman sekarang diharapkan peserta didik aktif dalam berdiskusi, kegiatan pembelajaran, menyampaikan pendapat, dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran IPS terdapat faktor pendorong yakni peserta didik dapat belajar materi IPS dengan memanfaatkan tradisi yang ada disekitar lingkungan sekolah, sehingga dapat dijadikan sebagai sarana edukasi untuk mendukung materi yang ada di buku maupun sumber belajar lainnya. Sedangkan faktor penghambat yakni peserta didik malas dan bahkan ada yang tidak mengenal dan mengetahui tradisi apa saja yang terdapat di daerah sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar materi IPS, sehingga peserta didik perlu mengupdate informasi baik dari masyarakat maupun dari informasi dari lisan ke lisan masyarakat untuk mengkaji dan memahami tradisi yang ada di daerah masing-masing tersebut.

Pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal dapat membentuk peserta didik yang dapat memanfaatkan tradisi sedekah nasi kepel dalam membentuk nilai sosial dan nilai religius. Tradisi sedekah nasi kepel memiliki nilai-nilai yang terkandung dalamnya yakni nilai sosial dan nilai religius. Keduanya berhubungan erat dengan tradisi tersebut, karena dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat Desa Loram Kulon untuk tetap melestarikan warisan budaya leluhur adanya tradisi sedekah nasi kepel itu. Tradisi sedekah nasi kepel ini merupakan tradisi yang ada di Desa Loram Kulon. Berdasarkan uraian diatas, kerangka berfikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

